

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Belajar**

##### **1. Pengertian Belajar**

Siswa dapat memiliki pengetahuan dan pengalaman mereka dengan belajar. Komalasari (2010: 2) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal. Trianto, (2010: 15), mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Dari definisi ini dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu: (1) penciptaan hubungan, (2) sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami, dan (3) sesuatu (pengetahuan) yang baru. Jadi dalam makna belajar, disini bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui (nol), tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru. Selain itu, belajar memiliki Banyak teori yang dikembangkan oleh para ahli yang relevan dengan model *cooperative learning* tipe *scramble* diantaranya teori *konstruktivisme*.

Trianto (2013: 28) menjelaskan teori *konstruktivisme* memiliki satu prinsip yang paling penting yaitu guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya.

Winataputra, dkk. (2007: 6.7) perspektif *konstruktivisme* pada pembelajaran di kelas dilihat sebagai proses ‘konstruksi’ pengetahuan oleh siswa. Perspektif ini mengharuskan siswa bersikap aktif. Proses ini siswa mengembangkan gagasan atau konsep baru berdasarkan analisis dan pemikiran ulang terhadap pengetahuan yang diperoleh pada masa lalu dan masa kini. Rusman (2014: 202) mengemukakan bahwa belajar merupakan sebuah proses aktif dan pengetahuan disusun di dalam pikiran siswa. Dengan menyusun pengetahuan siswa di dalam pikirannya, ini sesuai dengan karakteristik teori *konstruktivisme*.

Teori belajar *konstruktivisme* merupakan teori yang tepat untuk melandasi penelitian ini. Prinsip belajar operatif, kolaboratif, dan autentik terdapat dalam penerapan model *cooperative learning* tipe *scramble*. *konstruktivisme* beraksentuasi belajar sebagai proses operatif, menekankan pada belajar autentik, dan proses sosial. Belajar operatif merupakan prinsip belajar yang tidak hanya menekankan pada pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang apa), namun pengetahuan struktural (pengetahuan tentang mengapa), serta pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana).

Berdasarkan pendapat ahli, peneliti menyimpulkan teori belajar yang sesuai dengan pembelajaran melalui model *cooperative learning* tipe

*scramble* yaitu teori *konstruktivisme*. Teori belajar *konstruktivisme* menekankan bahwa dalam belajar siswa dituntut untuk membangun pengetahuannya sendiri dan guru berperan sebagai fasilitator.

## **2. Hasil belajar**

Hasil belajar siswa dapat diperoleh pada saat proses pembelajaran berlangsung. Saat belajar, siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam yaitu dari dalam diri siswa terutama menyangkut kemampuan yang dimiliki siswa dan faktor dari luar atau faktor lingkungan. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi pembelajaran. Penilaian hasil belajar merupakan bagian dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mengevaluasi keberhasilan siswa dalam belajar. Kunandar (2010: 62) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik.

Menurut Bloom dalam Thobroni (2012: 23), hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor. Susanto (2013: 5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan pendapat ahli, peneliti menyimpulkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam penelitian ini aspek yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes tertulis adalah ranah

kognitif yang mendominasi sedangkan ranah afektif dan ranah psikomotor masuk dalam aktivitas belajar siswa.

### **3. Pengertian Aktivitas Belajar**

Proses belajar erat kaitannya dengan aktivitas, sebab aktivitas berlangsung dalam proses belajar. Keterkaitan tersebut dikemukakan oleh Poerwanti (2008: 7.4) bahwa selama proses belajar berlangsung dapat terlihat aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran, seperti aktif bekerjasama dalam kelompok, memiliki keberanian untuk bertanya, atau mengungkapkan pendapat.

Menurut Sardiman (2009: 100) aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Sejalan dengan pendapat Sardiman, Kunandar (2010: 277) mendefinisikan aktivitas siswa sebagai keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, minat, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Aktivitas belajar meliputi memperhatikan penjelasan guru atau teman, memberikan ide, usul atau saran dalam kelompok, menanggapi pendapat yang dikemukakan oleh teman atau kelompok lain, bekerjasama dalam diskusi kelompok, dan menyampaikan hasil diskusi berdasarkan hasil konstruksi berpikir dalam kelompok.

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti menyimpulkan aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa menyangkut sikap, perhatian, partisipasi, dan presentasi ketika proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dikelas, sehingga dengan adanya aktivitas

belajar, maka akan tercapai suasana aktif dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan yang diharapkan oleh guru dapat tercapai. Aktivitas yang akan diamati dalam penelitian ini adalah memperhatikan penjelasan guru atau teman, memberikan ide, usul atau saran dalam kelompok, menanggapi pendapat yang dikemukakan oleh teman atau kelompok lain, bekerjasama dalam diskusi kelompok dan menyampaikan hasil diskusi berdasarkan hasil konstruksi berpikir dalam kelompok.

## **B. Model *Cooperative Learning***

### **1. Pengertian Model *Cooperative Learning***

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Komalasari (2010: 57) *cooperative learning* adalah suatu strategi pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat *heterogen*. Sejalan dengan Komalasari, Rusman (2014: 202) *cooperative learning* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang.

Menurut Isjoni (2007: 23) model *cooperative learning* dapat memungkinkan siswa meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti

keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas.

Berdasarkan pendapat ahli, maka peneliti menyimpulkan model *cooperative learning* ialah model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat *heterogen*. Model ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan aktivitas siswa, meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar, serta melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial yang membutuhkan kerja sama tim atau kelompok.

## **2. Karakteristik Model *Cooperative Learning***

Pembelajaran model *cooperative learning* memiliki beberapa karakteristik yang khas, yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lainnya. Model *cooperative learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa secara berkelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Rusman (2014: 207) ada empat karakteristik atau ciri-ciri *cooperative learning*, yaitu (1) pembelajaran secara tim, (2) didasarkan pada manajemen kooperatif, (3) kemauan untuk bekerja sama, (4) keterampilan bekerja sama. Slavin (2005: 10) ada tiga konsep penting *cooperative learning*, yaitu penghargaan tim, tanggung jawab individu, dan kesempatan sukses yang sama.

Berdasarkan pendapat ahli, peneliti menyimpulkan karakteristik *cooperative learning* yaitu pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerjasama, keterampilan bekerjasama, mendapatkan penghargaan tim, tanggung jawab individu dan kesempatan sukses yang sama.

### 3. Tujuan Model *Cooperative Learning*

Model *cooperative learning* pada penerapannya memiliki tujuan-tujuan yang dikembangkan sesuai apa yang diharapkan oleh guru. Menurut Trianto (2010: 57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Menurut Ibrahim dalam Isjoni (2007: 27) model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya ada tiga tujuan, yaitu:

#### a. Hasil belajar akademik

Dalam *cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, *cooperative learning* dapat member keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik

#### b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya.

#### c. Pengembangan keterampilan social

Tujuan penting ketiga *cooperative learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan penerapan *cooperative learning* memiliki tujuan-tujuan tertentu diantaranya meningkatkan hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu dan pengembangan keterampilan sosial.

#### 4. Macam-macam Model *Cooperative Learning*

Terdapat macam-macam model pembelajaran yang ada di dalam dunia pendidikan. Model *cooperative learning* terdapat enam variasi model yang telah dikembangkan dan diteliti secara ekstensif. Empat model yang dapat diterapkan pada sebagian besar mata pelajaran yaitu:

Model *Cooperative Learning* Tipe *Scramble*, *Student Team Achievement Division* (STAD), *Team Games Tournament* (TGT), dan *Jigsaw*. Dua yang lain adalah model kooperatif yang digunakan untuk mata pelajaran tertentu, seperti *Cooperative Integrated Reading Compositition* (CIRC) untuk keterampilan mengarang dan membaca dalam mata pelajaran bahasa dan *Team Accelerated Instruction* (TAI) untuk matematika. Slavin (2005: 11).

Sedangkan menurut Isjoni (2007: 51), model *cooperative learning* ini terbagi menjadi beberapa jenis variasi model yang dapat diterapkan, yaitu diantaranya: 1) *Cooperative Learning* Tipe *Scramble*, 2) *Student Team Acievement Division* (STAD), 3) *Jigsaw*, 4) *Group Investigastion* (GI), 5) *Rotating Trio Exchange*, 6) *Group Resume*.

Berdasarkan pemaparan model-model pembelajaran di atas, peneliti memilih model pembelajaran *cooperative learning* tipe *scramble* karena model ini sangat sederhana, mudah diterapkan dan siswa sangat aktif dalam pembelajaran.



### **C. Model *Cooperative Learning* Tipe *Scramble***

#### **1. Pengertian Model *Cooperative Learning* Tipe *Scramble***

Model *cooperative learning* tipe *scramble* ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran *cooperative* dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Solihatin dan Raharjo (2008 : 4-5) *Cooperative learning* lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model *cooperative* harus ada “Struktur dorongan dan tugas yang bersifat *cooperative*” sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif diantara anggota kelompok. Kemudian, Huda (2013: 303) model *scramble* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa model ini mengharuskan siswa untuk menggabungkan otak kanan dan otak kiri, siswa tidak hanya diminta untuk menjawab soal, tetapi juga menerka dengan cepat jawaban soal yang sudah tersedia namun masih dalam kondisi acak. Komalasari (2010: 84) model *scramble* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan/pasangan dari suatu konsep secara kreatif dengan cara menyusun huruf-huruf yang disusun secara acak sehingga membentuk suatu jawaban/pasangan konsep yang dimaksud. Yusiriza dalam wordpress.com (2011) menjelaskan model *scramble* merupakan suatu model mengajar dengan membagikan lembar soal dan lembar jawaban

yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. Siswa diharapkan mampu mencari jawaban dan cara penyelesaian dari soal yang ada.

Berdasarkan pendapat ahli, peneliti simpulkan bahwa model *scramble* merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk lebih kreatif dan teliti dalam mencari jawaban dengan menyusun huruf-huruf yang disusun secara acak. Model pembelajaran *scramble* dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, sebab model *scramble* menuntut siswa untuk lebih kreatif dan teliti. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tri Rakhmawati yaitu dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Scramble* untuk Peningkatan Motivasi IPA (Fisika) pada Siswa SMP Negeri 16 Purworejo Tahun Pelajaran 2011/2012” serta penelitian yang dilakukan oleh Septi Arianingsih dengan judul ”Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Scramble* dengan menggunakan Media Grafis untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas IVB SD Negeri 8 Metro Barat TP.2012/2013. Kedua penelitian di atas relevan dengan penelitian yang peneliti laksanakan dalam hal model pembelajaran *cooperative learning* tipe *scramble*.

## **2. Langkah-langkah Model *Cooperative Learning* Tipe *Scramble***

*Cooperative learning* seperti halnya model pembelajaran yang lainnya mempunyai karakteristik dan langkah-langkah dalam penerapannya. Rusman (2014: 212) menjelaskan ada empat prosedur atau langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: a) penjelasan materi, b) belajar kelompok, c) Penilaian, d) pengakuan tim.

Penerapan *Cooperative Learning* membutuhkan kreativitas. Dalam pembelajaran kooperatif guru berperan sebagai fasilitator. Trianto (2013: 66) terdapat enam langkah utama di dalam *Cooperative Learning*, yaitu: (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, (2) menyajikan informasi, (3) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok, (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, (5) evaluasi, (6) memberikan penghargaan.

Menurut Hanafiah (2010: 53) langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model *scramble*, yaitu: (1) guru membuat pertanyaan yang sesuai dengan indikator pembelajaran, (2) guru membuat jawaban yang diacak hurufnya, (3) guru menyajikan materi, (4) guru membagikan lembar kerja kepada siswa. Menurut Komalasari (2010: 84) menjelaskan ada beberapa langkah model *scramble*, yaitu: guru menyajikan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, kemudian guru membagikan lembar kerja kepada siswa.

Berdasarkan pendapat ahli, peneliti simpulkan langkah-langkah pembelajaran model *cooperative learning* tipe *scramble* sebagai berikut.

- a) Guru mempersiapkan lembar kerja yang sesuai dengan indikator pembelajaran berupa pertanyaan dan jawaban yang diacak hurufnya.
- b) Guru menyampaikan materi pembelajaran.
- c) Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 orang siswa.
- d) Guru memberikan lembar kerja berupa pertanyaan dan jawaban yang diacak hurufnya kepada setiap kelompok.
- e) Setiap kelompok mengerjakan lembar kerja yang telah diberikan oleh guru.

- f) Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelompok yang lain.

### 3. Kelebihan dan Kelemahan Model *Cooperative Learning Tipe Scramble*

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *scramble* memiliki keunggulan dan kelemahan seperti halnya dengan model-model pembelajaran yang lainnya. Menurut Komalasari (2010: 86) model *cooperative learning* tipe *scramble* memiliki kelebihan dan kelemahan yaitu, sebagai berikut.

Kelebihan model pembelajaran *scramble*:

1. Memudahkan mencari jawaban.
2. Mendorong siswa untuk belajar mengerjakan soal tersebut
3. Semua siswa terlibat.
4. Kegiatan tersebut dapat mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
5. Melatih untuk disiplin.

Kekurangan model pembelajaran *scramble*:

1. Siswa kurang berfikir kritis.
2. Bisa saja mencontek jawaban teman lainnya.
3. Mematikan kreativitas siswa.
4. Siswa tinggal menerima bahan mentah.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat diketahui kelebihan model *cooperative learning* tipe *scramble* yaitu memudahkan mencari jawaban dan mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Sedangkan kelemahan model *cooperative learning* tipe *scramble* terletak pada keakuratan pemerolehan jawaban siswa, bisa saja siswa hanya mencontek jawaban teman lainnya.

## **D. Ilmu Pengetahuan Alam**

### **1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam**

Ilmu Pengetahuan Alam suatu mata pelajaran yang senantiasa mengkaji hal-hal yang terjadi didalam semesta. Menurut Sutrisno,dkk. (2007: 1.19) Ilmu Pengetahuan Alam merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar dan dijelaskan dengan penalaran yang sah sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul. Oleh karena itu, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang diajarkan di sekolah harus membekali siswa tentang berbagai cara untuk mengetahui dan mengerjakan sesuatu dengan tujuan membantu siswa memahami alam secara mendalam serta memberikan pengetahuan dan pengajaran secara nyata.

Trianto (2010: 136) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi. Ilmu Pengetahaun Alam mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera.

Menurut Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga Ilmu Pengetahuan Alam bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan

memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Beberapa pendapat ahli, peneliti menyimpulkan Ilmu Pengetahuan Alam merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan alam. Pengetahuan yang mengupas tentang alam sekitar yang berupa fisik serta teori-teori yang berhubungan dengan alam. Selain itu, dalam Ilmu Pengetahuan Alam juga menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai ilmiah, serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Sang pencipta.

## **2. Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

Kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) menyatakan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara Ilmu Pengetahuan Alam, lingkungan, teknologi dan masyarakat
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan Ilmu Pengetahuan Alam sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam bertujuan untuk mendidik dan membekali siswa agar dapat mengembangkan kemampuan diri yang dimiliki oleh siswa sehingga dapat diterapkan di dalam kehidupannya. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam diharapkan guru dapat mendidik dan memberi bekal kepada siswa dengan pengetahuan dan keterampilan agar dapat bermanfaat bagi kehidupannya.

#### **E. Kinerja Guru**

Peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru memberikan pelayanan maksimal untuk siswanya. Guru sebaiknya mengoptimalkan kompetensi yang dimilikinya agar siswa dapat memiliki prestasi yang maksimal. Guru merupakan suatu profesi atau jabatan fungsional dalam bidang pendidikan dan pembelajaran atau seseorang yang menduduki dan melaksanakan tugas dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 bagian kelima pasal 32 ayat 2, bahwa dalam pembinaan dan pengembangan profesi guru, para guru professional dituntut untuk menguasai empat kompetensi, meliputi:

- 1) Kompetensi pedagogik, merupakan pemahaman terhadap siswa, perancangan, dan pelaksanaan, pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2) Kompetensi kepribadian, merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan beribawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia.
- 3) Kompetensi professional, merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan

substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

- 4) Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa untuk itu para guru yang sudah tersertifikasi (profesional) wajib meningkatkan kinerja dan potensi yang dimiliki untuk memberikan pelayanan pendidikan yang lebih baik.

Menurut Rusman (2012: 75) tugas guru adalah harus memberikan nilai-nilai yang berisi pengetahuan masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang, pilihan hidup dan praktik-praktik komunikasi. Uno (2007: 72) mengungkapkan bahwa secara konseptual kinerja guru adalah kecakapan yang dimiliki oleh guru yang diindikasikan dalam tiga kompetensi yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan personal. Hal tersebut sejalan dengan Depdiknas (2006: 21) yang menyatakan bahwa hal yang berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menilai hasil belajar.

#### **a. Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru diantaranya adalah kompetensi pedagogik. Sagala (2013: 31) kompetensi pedagogik merupakan mengembangkan kemampuan bersifat kognitif berupa pengertian dan pengetahuan, afektif berupa sikap dan nilai, maupun performansi berupa perbuatan-perbuatan yang mencerminkan pemahaman keterampilan dan sikap. Sedangkan Rusman (2014: 54) berpendapat bahwa kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan



kemampuannya di kelas dan guru juga harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Rusman (2014: 54) terdapat kriteria kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru, yaitu:

- 1) Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- 2) Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam mengoptimalkan potensi peserta didik melalui pengelolaan dan proses pembelajaran di kelas.
- 9) Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru merupakan kompetensi kemampuan guru dalam mengoptimalkan potensi peserta didik melalui pengelolaan dan proses pembelajaran di kelas. Mengembangkan kemampuan bersifat kognitif berupa pengertian dan pengetahuan, afektif berupa sikap dan nilai, maupun performasi berupa perbuatan-perbuatan yang mencerminkan pemahaman keterampilan dan sikap.

## **b. Kompetensi Kepribadian**

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Sanjaya (2012: 18) kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru berhubungan dengan pengembangan kepribadian. Hal ini berkaitan dengan peran guru sebagai model atau panutan yang harus *digugu* dan ditiru. Rusman (2014: 55) terdapat kriteria kompetensi kepribadian yang dimiliki guru, yaitu:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru merupakan kompetensi pengembangan kepribadian yang berkaitan dengan kepribadian guru yang akan selalu ditiru oleh peserta didik. Kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

## **c. Kompetensi Sosial**

Guru di mata masyarakat merupakan panutan dan suri teladan yang patut dicontoh. Sanjaya (2012: 19) kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial. Rusman (2014: 56) berpendapat bahwa terdapat kriteria yang dimiliki guru dalam kompetensi sosial, yaitu:

1. Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
3. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan lingkungan sosial. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, dan masyarakat sekitar adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru.

#### **d. Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Sanjaya (2012: 18) kompetensi profesional adalah kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan yang berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Rusman (2014: 58) berpendapat bahwa terdapat kriteria yang dimiliki guru dalam kompetensi profesional yaitu:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- 3) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
- 5) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam hal penyelesaian tugas-tugas keguruan, baik dalam proses pembelajaran maupun administrasi

yang berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, mengembangkan materi pembelajaran yang di mampu kreatif adalah kompetensi professional yang harus dimiliki oleh guru.

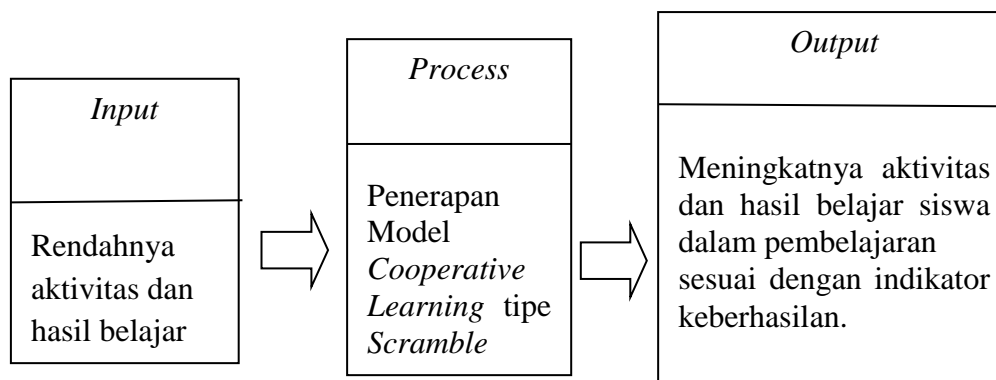
Berdasarkan pendapat ahli, peneliti menyimpulkan kinerja guru adalah segala kegiatan guru baik kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik yang dilandasi dengan kecakapan dan kompetensi seorang guru. Kompetensi yang dimaksud mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

#### **F. Kerangka Pikir**

Prestasi belajar siswa ditentukan oleh berbagai faktor, satu diantaranya yang dominan ditentukan oleh pemilihan model pembelajaran oleh guru. Model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran sangat mendukung dari keberhasilan proses kegiatan belajar.

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *scramble* merupakan model pembelajaran dimana siswa diberikan sebuah masalah melalui pertanyaan yang sesuai dengan indikator pembelajaran yang jawabannya diacak hurufnya untuk dipecahkan baik secara individu maupun kelompok, sehingga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan memecahkan

masalah melalui kegiatan penyelidikan. Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan dalam bagan kerangka berpikir sebagai berikut.



(Gambar 1 Kerangka pikir penelitian)

### G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah “Apabila dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Scramble* sesuai konsep dan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV B SD Negeri 5 Metro Pusat”.